

**PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DENGAN MODEL  
BELAJAR DARI RUMAH ATAU *DARING* DI SMP NEGERI 1  
PENGADEGAN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guru Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh :  
ARLINGGA RIZA DAMAYANTI  
NIM. 1717402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Arlingga Riza Damayanti

NIM : 1717402092

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dengan Model Belajar Dari Rumah Atau *Daring* Di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juni 2021

Saya Yang Menyatakan,



**Arlingga Riza Damayanti**

NIM. 1717402092



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
DENGAN MODEL BELAJAR DARI RUMAH ATAU DARING  
DI SMP NEGERI 1 PENGADEGAN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Arlingga Riza Damayanti, NIM: 1717402092, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Drs. H. Yuslam, M. Pd.  
NIP. 19680109 199403 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M. Pd.  
NIP. 19690624 199903 1 002

Penguji Utama,

Dr. H. Rohmad, M. Pd.  
NIP. 196612221991031002

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Arlingga Riza Damayanti

NIM : 1717402092

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri 1 Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 10 Juni 2021



**Drs. H. Yuslam, M.Pd.**

NIP. 19680109 199403 1 001

## ABSTRAK

### PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DENGAN MODEL BELAJAR DARI RUMAH ATAU DARING DI SMP NEGERI 1 PENGADEGAN PURBALINGGA PURBALINGGA

Arlingga Riza Damayanti  
NIM. 1717402092

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang Islami. Dalam kehidupan beragama di Indonesia, tidak hanya agama Islam saja, melainkan juga terdapat agama Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Sedangkan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, semibang lahir batin, jasmani rohani, material spiritual, individu sosial, dan dunia akhirat. Dalam hal ini, SMP Negeri 1 Pengadegan merupakan sekolah negeri yang memiliki berbagai keragaman agama dan agama Islam sebagai agama mayoritas serta memiliki visi misi membentuk budi pekerti dan akhlak mulia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring di SMP N 1 Pengadegan.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang ada di SMP Negeri 1 Pengadegan. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring di SMP Negeri 1 Pengadegan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model belajar dari rumah atau daring menggunakan tahap perencanaan pembelajaran atau RPP. Pelaksanaanya disesuaikan dengan kondisi siswa mengingat pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran dari rumah atau daring. Evaluasi pembelajaran berupa tes pilihan ganda yang diisi oleh peserta didik melalui *google* formulir, dalam menentukan ketuntasan penilaian siswa guru mengacu pada KKM dan guru juga menggunakan catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, Belajar Dari Rumah atau Daring*

## **MOTTO**

Perlahan tapi pasti. Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan manusia. Dimana bersama kesulitan pasti ada kemudahan.



## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan yang tiada terhingga, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Atas risalah yang dibawanya, yang selalu memberi kesempatan, memberi jalan dalam mencari ilmu, sehingga mengizinkan saya untuk mempersembahkan hasil karya saya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku Ayah (Ahmad Solimin) dan Ibu (Rukingah) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan dan do'a yang tak pernah putus untuk anak-anaknya.
2. Saudara kandung saya kakak Rudi Wijaksono, dan adik saya Vahilda Keisha Savinka, serta kakak ipar saya Fiparmada Ummu Fahma yang telah mendukung dan mendoakan agar skripsi ini cepat selesai.
3. Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Teman-teman kelas PAI C 2017 yang selalu saling menyemangati satu sama lain serta mendukung penuh setiap langkah khususnya dalam penyelesaian skripsi.
5. Almamater IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dengan Model Belajar Dari Rumah Atau *Daring* Di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga”**. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis dari semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. H. Asdlori, M. Pd. I., Penasihat akademik.
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
9. Wagito, S.Pd., selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pengadegan.
10. Edi Saputra, SP.d dan Eka Rini Astuti, SP.d., selaku guru SMP Negeri 1 Pengadegan.



11. Segenap dewan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Pengadegan.
12. Peserta didik SMP Negeri 1 Pengadegan.
13. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah memberi motivasi dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga besar teman seperjuangan kelas PAI C angkatan 2017.
15. Sahabat dan teman terhebat yang selalu memberi bimbingan, nasehat, masukan dan selalu memberi semangat.
16. Semua pihak yang terkait dalam membantu

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terimakasih. Semoga budi baik mereka serta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala budi baik Bapak, Ibu, Saudara atas bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik, dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Penulis berharap ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca semua.

Purwokerto, 10 Juni 2021

IAIN PURWOKERTO



**Arlingga Riza Damayanti**  
NIM.1717402092

## DAFTAR ISI

<b>HALAMANJUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Agama Islam .....	12
1. Pengertian Pembelajaran.....	12
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	14
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	16
4. Proses Pembelajaran yang Efektif.....	17
5. Pengertian Budi Pekerti .....	19
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	20
1. Perencanaan Pembelajaran .....	21
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	24
3. Evaluasi Pembelajaran .....	25

C. Metode Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring .....	27
1. Pengertian Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring .....	27
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Dari Rumah atau Daring .....	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Dari Rumah atau Daring .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Setting Penelitian.....	31
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pengadegan.....	41
1. Profil SMP Negeri 1 Pengadegan .....	41
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pengadegan.....	41
3. Data Guru dan Karyawan SMP N 1 Pengadegan.....	42
4. Data siswa SMP Negeri 1 Pengadegan .....	45
5. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	46
B. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Dengan Model Belajar Dari Rumah .....	47
1. Perencanaan Model Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	47
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	48
3. Evaluasi Model Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	53
4. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	55

5. Faktor Pendorong Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	57
C. Analisis Data .....	59
1. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan .....	59
2. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan .....	68
3. Faktor Pendorong Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan .....	70
<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan bagi kehidupan manusia. Sejak lahir seorang anak sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan itulah yang dapat merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Bahkan, pendidikan memiliki peran penting bagi bangsa dan negara.

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, salah satunya yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Karena ibarat tubuh kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena diantara kedua tersebut harus saling terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar tersebut dapat dicapai seperti yang telah ditentukan. Di dalam proses pembelajaran peran dari guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena seorang guru merupakan orang yang mengarahkan siswanya dalam kegiatan pembelajaran. Peran seorang guru tidak hanya mengarahkan dan sebagai pemberi informasi dalam belajar tapi juga sebagai pengelola belajar bagi siswanya sehingga siswa akan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi

kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>1</sup>

Disamping pendidikan umum, pendidikan agama juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari yang juga dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama itu diwajibkan dan menjadi grade kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya, pengembangan, penanaman moral, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Sehingga, dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya disampaikan melalui materi tetapi juga harus diamalkan. Materi-materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memasukkan trilogi ajaran Islam, yakni Iman (rukun iman) yang enam, Islam (rukun Islam) yang lima dan Ihsan yang mustahil tanpa iman dan Islam.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam diberikan mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Kemudian pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa

---

<sup>1</sup> Teguh Riyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 23-24.

<sup>2</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), hlm. 186.

<sup>3</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 91.

pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal itu maka kementerian pendidikan mengambil sikap untuk memberlakukan pembatasan sosial atau *social distancing* untuk mencegah penyebaran *Covid-19* di dunia pendidikan. Dinas pendidikan Kabupaten Purbalingga juga merespon edaran kementerian pendidikan untuk melanjutkan sosialisasi dan pelaksanaan *study from home* atau Belajar Dari Rumah bagi semua siswa dari jenjang taman kanak-kanak hingga tingkat sekolah menengah pertama. Hal ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara daring.

Meski telah disepakati, namun ternyata sistem pembelajaran ini menimbulkan permasalahan, bagi guru sistem pembelajaran daring hanya efektif untuk pemberian tugas. Yang menjadi permasalahan mendasar dalam sistem pembelajaran adalah ketidaksiapan guru dan murid dalam melaksanakan Belajar Dari Rumah, dari perubahan RPP yang harus menjadi pegangan guru dalam penyampaian pembelajaran, penyampaian tugas ataupun informasi ke siswa, *feedback* siswa kepada guru, hingga tahap penilaian yang juga membutuhkan waktu lebih lama. Masih ditambah dengan ketersediaan perangkat atau alat dalam pengerjaan tugas daring. Masih banyak siswa yang belum memiliki android atau alat komunikasi, ada siswa yang tidak ada sinyal komunikasi *blank spot*. Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Ekonomi orang tua yang menjadi tidak stabil karena *Covid-19* menjadikan anggaran untuk pembelian paket data menjadi berkurang, bahkan banyak yang tidak sanggup untuk membeli paket data. Kemudian bagi peserta didik yang tidak mempunyai alat komunikasi pihak sekolah berusaha untuk melakukan *home visit* terhadap peserta didik yang tidak mempunyai alat komunikasi.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas



Problematika yang terjadi di dunia pendidikan ini kemudian menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Pengadegan. Salah satu sekolah yang berada di lingkungan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Mengingat sekolah ini berada di wilayah yang strategis dekat dengan jalan besar, selain dekat dengan perekonomian masyarakat juga menjadi salah satu daerah yang ramai akan aktifitas akademisnya. Secara zonasi, SMP N 1 Pengadegan memiliki cakupan wilayah yang luas. Banyak siswa yang berasal dari daerah pelosok, ada juga yang berasal dari daerah perbatasan Kecamatan.

Adanya penelitian terkait pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring, dapat dilakukan dengan memaksimalkan media elektronik berupa Belajar Dari Rumah. Hal ini menarik peneliti menggali dan meneliti tentang bagaimana proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring, serta meneliti kendala maupun kelebihan dari proses pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru kepada siswa di SMP N 1 Pengadegan.

## **B. Fokus Kajian**

### **1. Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti**

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

<sup>6</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143.

Selama pembelajaran dilakukan secara daring, tidak menjadi penghalang akan berlangsungnya proses pembelajaran, adapun yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyangkut 3 hal, yaitu :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran menjadi sangat penting karena dapat membantu pencapaian sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Perencanaan merupakan proses menentukan arah dan tujuan serta mengidentifikasi semua persyaratan yang diperlukan secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Melihat hal tersebut, guru sebagai subyek pendidikan perlu memperbarui perangkat pembelajaran yang sudah ada, karena perlu disadari, dengan adanya *covid-19* memaksa guru untuk mengubah rencana pembelajaran sebelumnya yang bersifat tatap muka menjadi Belajar Dari Rumah. Hal ini sebenarnya sudah dipermudah dengan adanya perubahan perangkat yang mulanya berlembar-lembar, menjadi hanya satu lembar. Hal ini berdasarkan SK Menteri Mendikbud No 14 Tahun 2019 tentang rencana pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>8</sup> Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

<sup>8</sup> Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No 2 Desember 2017, hlm 337.

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155.

Melihat situasi dan kondisi yang ada saat ini, pembelajaran berjalan tidak sebagaimana mestinya. Sekolah dilarang melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu pembelajaran diganti dengan proses belajar mengajar di rumah dengan media yang paling efektif. Proses pembelajaran yang terjadi hanya melalui media elektronik, baik berupa *chatting* dan konferensi video. Hal ini tentu menjadikan dampak yang kurang baik bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Menimbulkan masalah baru, terutama bagi anak-anak yang berada di lokasi terpencil yang tidak terjangkau sinyal internet dan anak-anak yang tidak mempunyai fasilitas hp android.

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.<sup>10</sup> Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran.

#### 2. Pembelajaran Dari Rumah Atau Daring

BDR atau daring merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di rumah masing-masing. Pembelajaran secara online atau daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online atau daring. Menurut Yusuf Bilfaqih dalam bukunya mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 8.

<sup>11</sup> Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Deepublish : Yogyakarta, 2016), hlm. 1.

Menurut Thome, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, telepon, video, kelas virtual, maupun pesan suara. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran secara online atau daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi dan dilakukan secara daring yang dilakukan secara masif dan luas dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.<sup>12</sup>

### C. Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring di SMP Negeri 1 Pengadegan?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan dari penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring di SMP N 1 Pengadegan.

#### 2. Manfaat dari penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, memperkaya wawasan. Adapun bagi akademik, adalah untuk menambah wawasan dan literature dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi SMP Negeri 1 Pengadegan dalam rangka peningkatan

---

<sup>12</sup> Minanti Tirta Yanti, dkk, Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar , *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 05 No. 1 (April 2020), hlm. 62.

guru dalam proses pembelajaran PAI dan penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai pedoman dalam kegiatan peningkatan kemampuan guru, sebagai upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran PAI pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring.

### **E. Kajian Pustaka**

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidik untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.<sup>13</sup>

Ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu :

1. Semangat belajar, semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri.
2. Literatur terhadap teknologi, selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan.
3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal, pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya.
4. Berkolaborasi, memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam

---

<sup>13</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No 1, April 2020. hlm. 56.

pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri, salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari.<sup>14</sup>

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>15</sup> Kajian pustaka diperlukan oleh peneliti untuk mencari titik perbedaan penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelusuran ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lailatul Khusniyah dan Lukman Hakim 2019 yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring”. Kajian ini membahas dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis daring terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks berbahasa Inggris. Pembelajaran daring yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan *web blog*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa Inggris sebelum dan sesudah penggunaan *web blog*. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran daring. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis daring, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan terfokus pada implementasi model pembelajaran daring. Kelebihan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan bagaimana

---

<sup>14</sup> Oktafia Ika Handarini, dan Siti Sri Wulandari, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 8. No 3, 2020. hlm. 498.

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). hlm. 19.

mengimplementasikan model pembelajaran daring tersebut dalam masa pandemic *covid-19* ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khalimah mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembelajaran daring. Orang tua diantaranya yaitu peran orang tua, tanggung jawab orang tua, hak dan kewajiban orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam membimbing belajar anak. Selanjutnya, pembelajaran daring berisi tentang karakteristik pembelajaran daring, kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Dan yang terakhir peran orang tua dalam pembelajaran daring. Persamaanya adalah skripsi tersebut sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Farid Maulana mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2020 yang berjudul “Problematika Penggunaan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Akibat Pandemi *Covid-19* Terhadap motivasi Belajar IPA Di SMP Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penggunaan google classroom sebagai sarana pembelajaran di masa pandemic *covid-19*. Penelitian ini mengacu pada pengertian problematika, pengertian google classroom, pengertian sarana pembelajaran, dan pengertian *covid-19*. Persamaanya adalah skripsi tersebut meneliti penggunaan media pembelajaran sebagai sarana pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita mahasiswa IAIN Purwokerto 2020 yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus *Covid-19* Kelompok A Ba Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran daring pada anak usia dini selama pandemic covid-19. Penelitian ini mengacu pada pembelajaran dalam jaringan, pembelajaran anak usia dini, pembelajaran daring pada masa pandemi



*covid-19*, dan pembelajaran daring anak usia dini. Persamaanya adalah skripsi tersebut meneliti tentang pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*.

Dengan menjelaskan penelitian sejenis, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang pembelajaran. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa lokasinya yang berbeda, penelitian yang penulis lakukan ini memusatkan perhatian pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 1 Pengadegan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori dari penelitian yaitu, *Pertama*, Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Ketiga*, Metode Pembelajaran Dari Rumah atau Daring.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, setting penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar dari Rumah atau Daring.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu antara pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.<sup>16</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

---

<sup>16</sup> Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hlm. 115.

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. serta pembelajaran sangat penting sekali dalam mendidik anak tergantung dengan model pembelajaran yang seperti apa yang digunakan pada saat mengajar, karena pembelajaran proses belajar mengajar adalah salah satu poin mendasar dalam peserta didik memahami dengan apa yang telah sampaikan selama proses belajar belajar mengajar itu berlangsung.<sup>18</sup>

Pembelajaran tugas guru meliputi tiga aspek yakni mendidik, mengajar dan melatih serta mempersiapkan segala sesuatu disaat proses pembelajaran berlangsung, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tersebut sebagai dari profesionalisme guru. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut.

- a. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar.
- b. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c. Penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar dengan semangat.

---

<sup>17</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 11-12.

<sup>18</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 8.

- d. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
- e. Motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya pada subjek didik yakni siswa.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli, diantaranya:

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah “bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmad dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai “tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.<sup>20</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif”.<sup>21</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan agama Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany memberikan arti pendidikan Islam sebagai “usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu

---

<sup>19</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Esensi Erlangga Group, 2013), hlm. 2.

<sup>20</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27-28.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38.

atau bermasyarakat serta berproses dengan alam sekitar melalui kependidikan berlandaskan nilai Islam”.

Munir Mursi mengatakan pendidikan Islam adalah “pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini”.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “suatu spiritual, akhlak, intelektual, dan sosioal yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat”.<sup>22</sup>

Ahmad Syar'i mendefinisikan pendidikan Islam adalah “upaya atau ikhtiar yang dilakukan oleh si pendidik atau terdidik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan rohani (kognitif, psikologi, dan afektif) terdidik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi”.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.<sup>24</sup>

Sebab pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dapat diawali dengan penelusuran pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri karena didalamnya terkandung indikator-indikator esensial yang terkhusus dalam dunia pendidikan, maka dari itu jika kita mempelajari Pendidikan Agama Islam yang pasti yang sangat mendasar yang diajarkan dalam pendidikan ini

---

<sup>22</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

<sup>23</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 127.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Lampung : Remaja Rosdakrya, 2008), hlm. 185.

adalah ilmu yang mempelajari guna membentuk akhlakul karimah seperti belajar membaca Al-Quran dan mentadaburinya, hadits, fiqh dan masih banyak lainnya. Dan salah satu konsep dasar Pendidikan Islam yang sering kita dengar adalah Tarbiyah merupakan proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

### 3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, marimba mengatakan menurutnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Munir musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan alKamil*). Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam al-quran. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang di maksud adalah dalam arti yang luas, bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, zakat ,puasa ramadhan, dan haji ke baitullah, serta mengucapkan dua kalimah syahadat.

Akan tetapi ibadah yang dimaksud adalah mencakup semua hal, amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan. Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan segala dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka ini lah maka tujuan pendidikan agama islam haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu, agar ia menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah. Sehingga pada

akhirnya apabila ia mati dalam keadaan islam (berserah diri) serta mendapat ridho Allah swt.<sup>25</sup>

Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam itu dalam konteks ke indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga lebih menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

#### 4. Proses Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.<sup>26</sup> Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya. Dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM, bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik, pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lainnya selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: rincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dan tujuan.

---

<sup>25</sup> Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 205-206.

<sup>26</sup> Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), hlm. 163.



- b. Komunikasi yang efektif kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Selain itu juga guru, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.
- d. Sikap positif terhadap siswa sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Pemberian nilai yang adil pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar, sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa.
- f. Tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.
- g. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- h. Hasil belajar siswa yang baik memberikan penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu yang mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar, seorang guru harus mempunyai indikator atau petunjuk untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 174-190.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran adalah upaya guru untuk dapat mencapai sasaran pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu perlu kiranya seorang guru mempunyai pendekatan yang bervariasi, supaya proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

#### 5. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain : adat istiadat, sopan santun, perilaku. Dan pengertian budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.

Budi pekerti sebenarnya berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang juga mengandung arti kebiasaan. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahas sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata.<sup>28</sup>

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ke arah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm.17-20.

ranah psikomotorik.<sup>29</sup> Karena, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik dalam kehidupan manusia. Maka, proses ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang.<sup>30</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Disini dijelaskan bahwasanya tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang dan dibagi dalam waktu waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah sebagai lanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.<sup>31</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

---

<sup>29</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, hlm.17-20.

<sup>30</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 38.

<sup>31</sup> Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 131-132.

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>32</sup>

Teori-teori belajar diantaranya teori Behaviorisme dan Konstruktivisme. Teori behaviorisme adalah teori yang sering diterapkan oleh guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa. Kecuali itu behaviorisme memang memiliki kekuatan dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran.<sup>33</sup> Sedangkan teori konstruktivisme teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.<sup>34</sup>

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

William H. Newman yang dikutip Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 76.

<sup>33</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 73.

<sup>34</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, hlm. 108.

dan penjelasan-penjelasan dari tujuan penentuan kebijakan, penentuan program, metode-metode dan prosedur tertentu.<sup>35</sup>

Guru perlu membuat perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang disampaikan dan peserta didik.<sup>36</sup> Sebagai seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran termasuk dalam perencanaan penjelasan agar mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya. Dalam membuat perencanaan seorang guru harus profesional dan dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman sesuai dengan yang diinginkan.

Pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu antara pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.<sup>37</sup>

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. III, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 81.

<sup>37</sup> Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hlm. 115.

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. serta pembelajaran sangat penting sekali dalam mendidik anak tergantung dengan model pembelajaran yang seperti apa yang digunakan pada saat mengajar, karena pembelajaran proses belajar mengajar adalah salah satu poin mendasar dalam peserta didik memahami dengan apa yang telah sampaikan selama proses belajar belajar mengajar itu berlangsung.<sup>39</sup>

Perencanaan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya serap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.<sup>40</sup>

Perlu adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.<sup>41</sup> Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi. Beberapa diantaranya yaitu :

---

<sup>38</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 11-12.

<sup>39</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 8.

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 53-54.

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm. 20.

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, Perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah proses menentukan tujuan pembelajaran, Kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.<sup>43</sup>

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

---

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 3.

<sup>43</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 110.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 136.

- a. Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.
  - b. Kegiatan Inti Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
  - c. Kegiatan Penutup Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>45</sup>
3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penilaian.<sup>46</sup> Evaluasi diartikan sebagai sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.<sup>47</sup>

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi

---

<sup>45</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 310.

<sup>47</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6.



digunakan untuk membuat keputusan.<sup>48</sup> Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data yang dilakukan secara sistematis. Kemudian dijadikan sebagai acuan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Sebagai komponen kurikulum, sebagai rencana, dan sebagai kegiatan, peran evaluasi sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai komponen-komponen kurikulum lainnya dapat dikaji dan diketahui hubungannya dalam sistem kurikulum. Dalam pelaksanaan pendidikan, banyak keputusan yang harus dibuat oleh seorang guru, antara lain yang menyangkut proses pembelajaran, hasil belajar, seleksi bimbingan, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>50</sup> Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>51</sup>

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>52</sup>

Dari beberapa definisi tersebut. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

<sup>49</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 36.

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 17.

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

lingkungannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui kegiatan evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Disamping itu, dengan evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima siswanya atau tidak. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

### **C. Metode Pembelajaran Dari Rumah atau Daring**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Dari Rumah atau Daring**

Metode Pembelajaran Daring yaitu program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan masif. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara massif dengan peserta didik yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring bisa saja dilaksanakan dan diikuti secara berbayar bahkan gratis.

Pembelajaran secara online atau daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online atau daring. Menurut Yusuf Bilfaqih dalam bukunya mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.<sup>53</sup> Jadi dapat disimpulkan pembelajaran secara online atau daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi dan dilakukan secara daring yang dilakukan secara masif dan luas dengan jumlah

---

<sup>53</sup> Yusuf Bilfaqih & M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 1.

peserta yang tidak terbatas, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Beberapa media juga bisa digunakan dalam pembelajaran secara daring misalnya kelas secara virtual menggunakan layanan edmodo, aplikasi pesan instan seperti *whatsapp*, *google classroom*, *zoom* dan *schoolology*. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial yaitu *facebook* serta *instagram*.<sup>54</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Dari Rumah atau Daring

Secara umum, pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu secara efektif dalam pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat masif serta terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta lebih banyak. Adapun manfaat pembelajaran daring yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan efektif menggunakan multimedia dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan yang berkualitas dengan menerapkan pembelajaran daring.
- c. Mengurangi biaya penyediaan pendidikan berkualitas dengan menggunakan sumber daya manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ali Sadikin, Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06. No. 02, 2020, hlm. 216.

<sup>55</sup>Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*,(Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 4.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Dari Rumah atau Daring

#### a. Kelebihan Pembelajaran Daring

- 1) Dapat digunakan dalam berbagai situasi.
- 2) Pembelajaran daring mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi waktu, tenaga serta biaya.
- 3) Pembelajaran daring mempunyai keunggulan berupa fleksibilitas dalam strategi, media dan penilaian pembelajaran.
- 4) Tidak harus mengenakan seragam tertentu.

#### b. Kekurangan Pembelajaran Daring

- 1) Pembelajaran daring mempunyai kekurangan dalam menentukan fasilitas aplikasi tertentu.
- 2) Pembelajaran daring mempunyai kekurangan pada hal kesepakatan waktu tertentu, meskipun pada dasarnya waktu bebas untuk dipilih.
- 3) Pembelajaran daring mempunyai kekurangan seperti gangguan pada sistem jaringan.
- 4) Karena pembelajaran dilakukan daring dapat memungkinkan seseorang curang ataupun tidak jujur.<sup>56</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>56</sup> Syahrudin dkk, Model Evaluasi Pembelajaran AUD Berbasis Daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 03 No.01 (Juni 2020), hlm .161.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Istilah “penelitian” berasal dari bahasa Inggris yaitu *research* (*re* = kembali, dan *search* = mencari). Dengan demikian *research* berarti mencari kembali yang menunjukkan adanya proses berbentuk siklus bersusun dan berkesinambungan. Menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.<sup>57</sup>

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>58</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini memang merujuk pada sebuah objek yang dikajinya berupa lisan maupun data yang dibutuhkan. Metode kualitatif adalah sebagai sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>59</sup> Pada hakekatnya, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan kehidupan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia mereka.<sup>60</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologi adalah pemahaman tentang esensi dari pengalaman hidup, diajukan pertanyaan lebih

---

<sup>57</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4

<sup>60</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.5.

banyak.<sup>61</sup> Tujuan penelitian fenomenologi adalah menjelaskan pengalaman apa saja yang dialami seseorang dalam kehidupan, termasuk interaksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya murni berdasarkan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena sebagaimana fenomena itu sendiri.<sup>62</sup>

Pendekatan ini peneliti gunakan dalam mencari informasi penelitian, agar apa yang menjadi fenomena real di lapangan dapat terbaca sebagaimana mestinya. Tidak ada informasi yang kabur atau tidak jelas. Sehingga benar-benar dapat ditemukan jalan keluar atau solusi dari masalah yang ditemukan pada subjek penelitian. Maka peneliti melakukan penelitian secara langsung tentang Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga, peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi atau tempat penelitian di sekolah SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga.

### **2. Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian kurang lebih dua bulan yang di mulai tanggal 29 Maret – 28 Mei 2021.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah sebuah topik permasalahan di dalam sebuah penelitian yang akan dikaji lebih dalam.<sup>63</sup> Adapun yang menjadi objek

---

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 108.

<sup>62</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015), hlm.13.

<sup>63</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 45.

penelitian pada penelitian ini adalah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pengadegan.

## 2. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.<sup>64</sup> Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu :

### a. Guru PAI SMP Negeri 1 Pengadegan

Guru pelajaran PAI yaitu Bapak Edi Saputra S.Pd, merupakan guru PAI kelas VII-VIII dan Ibu Eka Rini Astuti S.Pd, merupakan guru PAI kelas VIII-IX. Oleh karena itu dari responden akan diperoleh data tentang bagaimana proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran dari rumah atau daring.

### b. Siswa SMP Negeri 1 Pengadegan

Pemilihan siswa dilakukan secara acak oleh guru PAI masing-masing kelas diambil satu responden. Kelas VII A menggunakan responden yaitu Dewi Nur Aliffia, kelas VIII A menggunakan responden yaitu Kaila Putri, kelas IX A menggunakan responden yaitu Alifah Sevianasari.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>65</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

---

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5.

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 100.

## 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>66</sup> Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan kamera, film proyektor, checklist yang berisi objek yang diteliti dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) atau non partisipatif (*non participatory observation*). Observasi (pengamatan) adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>68</sup> Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>69</sup>

Dalam praktiknya di lapangan, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya menjadi pengamat saja di dalam lapangan. Teknik observasi non partisipatif digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Walaupun ikut terjun dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan

---

<sup>66</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009). hlm. 70.

<sup>67</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79.

<sup>68</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 165.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.



pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Dari beberapa pendapat diatas metode observasi ini adalah teknik pengumpulan data secara langsung dan sistematis sesuai kenyataan yang sedang berlangsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi langsung di SMP Negeri 1 Pengadegan agar peneliti dapat pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode observasi agar peneliti dapat mengumpulkan data penelitian pembelajaran secara langsung. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data observasi adalah dengan cara mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan model Belajar Dari Rumah pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pengadegan.

Penelitian melakukan observasi sebanyak tiga kali yaitu 1 April 2021, 2 April 2021, dan 5 April 2021. Pada observasi pertama untuk menggali data mengenai proses Belajar Dari Rumah. Pada observasi kedua untuk mengetahui aplikasi yang digunakan saat Belajar Dari Rumah. Pada observasi ketiga untuk mengetahui permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil data dari observasi kemudian dipertegas lagi dengan teknik wawancara. Dengan begitu peneliti mendapatkan data baik secara mengamati langsung dan mendengarkan informasi melalui teknik wawancara.

## 2. Wawancara

Menurut Berger wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).<sup>70</sup> Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang

---

<sup>70</sup> Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), hlm. 96.

mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>71</sup> Dalam penelitian terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara terstruktur. Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur runtunan pertanyaan dan perumusannya sudah tidak dapat di rubah.<sup>72</sup>

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan, media Belajar Dari Rumah yang digunakan, kelebihan dan kekurangan media Belajar Dari Rumah, problematika yang dihadapi selama Belajar Dari Rumah, dan strategi yang digunakan dalam Belajar Dari Rumah di SMP Negeri 1 Pengadegan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu guru PAI SMP Negeri 1 Pengadegan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa dari masing-masing tingkat kelas untuk memperoleh data kendala-kendala yang dihadapi selama Belajar Dari Rumah dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Wawancara yang dilakukan sebanyak 5 kali. Pada wawancara pertama kepada guru PAI kelas VII-VIII dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Pengadegan pada tanggal 9 April 2021, untuk menggali tentang bagaimana perencanaan Belajar Dari Rumah selama pandemi *covid-19*. Pada wawancara kedua kepada guru PAI kelas VIII-IX dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Pengadegan pada tanggal 12 April 2021, untuk mengetahui mengenai kondisi Belajar Dari Rumah selama masa pandemi *covid-19*, bagaimana metode, strategi, dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa perwakilan dari masing-masing tingkatan kelas dengan menggunakan *video call WhatsApp*.

---

<sup>71</sup> Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

<sup>72</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 163.

Pada wawancara ketiga dengan peserta didik kelas VII pada tanggal 13 April 2021, wawancara keempat dengan peserta didik kelas VIII pada tanggal 14 April 2021, wawancara kelima pada tanggal 15 April 2021. Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana mereka belajar dirumah, kendala apa saja yang mereka rasakan, aplikasi apa yang digunakan saat Belajar Dari Rumah, fasilitas apa saja yang mereka dapatkan dari sekolah maupun pemerintah, materi apa yang sulit dipahami selama Belajar Dari Rumah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>73</sup> Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>74</sup>

Bentuk dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi internal, dengan data-data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- a. Gambaran umum SMP Negeri 1 Pengadegan
- b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c. Hasil penilaian pembelajaran

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy J Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan

<sup>73</sup> Yatin Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan, SIC*, (Surabaya, cet 2, 2001), hlm. 103.

<sup>74</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

hal-hal yang penting serta apa yang telah dipelajari kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>75</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.

Analisis data juga dapat diartikan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun agar dapat mudah dipahami, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.<sup>76</sup>

Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah- langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

1. Data *reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.<sup>77</sup> Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi, dengan demikian dalam

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 335.

<sup>77</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 211.

mereduksi data butuh proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, baru kemudian dapat mereduksi data dengan baik.<sup>78</sup>

Data yang telah direduksi oleh penulis kemudian dirangkum dan disatukan menjadi kata-kata yang sudah sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami dan jelas maknanya. Data yang berbentuk dokumen tidak disajikan apa adanya tetapi disajikan menggunakan pilihan kata yang jelas. Setelah mendapatkan data, peneliti mereduksi data tersebut dengan cara merangkum data mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selama belajar dari rumah atau daring SMP Negeri 1 Pengadegan.

## 2. *Display* data (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.<sup>79</sup> Dalam penelitian kualitatif penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini data yang akan peneliti sajikan yaitu data informasi yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian peneliti pelajari, telaah, pahami serta analisis dengan seksama. Data penelitian ini menyajikan data tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pengadegan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 339.

<sup>79</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, hlm. 211.

berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.<sup>80</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>81</sup>

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>82</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>83</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 345

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 330

<sup>83</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

<sup>84</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231.

Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi dengan tiga sumber data, yaitu wawancara, observasi dan kuesioner dokumen. Dari hasil penelitian menggunakan triangulasi tersebut ditemukan bahwa perbandingan dari hasil wawancara terhadap narasumber secara online atau secara tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, observasi dalam proses Belajar Dari Rumah dan juga membandingkan data real dari hasil kuesioner dokumen dari para narasumber ditemukan fenomena yang benar-benar terjadi di masyarakat saat pandemi *covid-19* berlangsung.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pengadegan**

**1. Profil SMP Negeri 1 Pengadegan**

- a. Nomor Statistik Sekolah : 201030303046
- b. NPSN : 20303090
- c. Nama Sekolah : SMP N 1 Pengadegan
- d. Status : Negeri
- e. Luas Tanah : 20.000 m<sup>2</sup>
- f. Alamat Sekolah : Jl. Raya Pengadegan – Tegal Pingen
- g. Kecamatan : Pengadegan
- h. Kabupaten : Purbalingga
- i. Propinsi : Jawa Tengah
- j. Akreditasi Sekolah : A
- k. Nama KS : Wagito, S.Pd.
- l. NIP : 19631116 198501 1001
- m. No Telepon : (0281) 6591047
- n. Jumlah Rombel : 21
- o. Jumlah Seluruh Siswa : 664<sup>85</sup>

**2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pengadegan**

a. Visi Sekolah

Mewujudkan SMP Negeri 1 Pengadegan menjadi SMP idamanku bagi warga sekolah dan masyarakat disederhanakan menjadi: SMP IDAMANKU (INTELEK, BERIMAN DAN CINTA LINGKUNGAN).

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan pendidikan yang utuh, komprehensif dan integrasi untuk membangun multi kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun kecerdasan spiritual.

---

<sup>85</sup> Dokumentasi dari subbag Tata Usaha, SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 19 April 2021.



- 2) Melaksanakan pembelajaran kurikuler, kurikuler maupun ekstrakurikuler yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mampu berprestasi maksimal baik secara individu maupun kolektif, termasuk berprestasi dalam perlombaan mewakili sekolah.
- 3) Pemenuhan kebutuhan sekolah dan penataan lingkungan sekolah baik fisik maupun non-fisik demi terwujudnya sekolah sehat, bersih, indah dan rapi.
- 4) Mengingat akuntabilitas dan pencitraan publik melalui manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif sesuai dengan kondisi sekolah.
- 5) Mengupayakan terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan.
- 6) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Mencintai lingkungan sebagai bentuk perwujudan kelestarian alam

### 3. Data Guru dan Karyawan

Berdasarkan dokumentasi SMP Negeri 1 Pengadegan, diperoleh keterangan bahwa jumlah guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Pengadegan berjumlah 42. Berikut ini rincian keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Pengadegan antara lain:

**Tabel 1**  
**Daftar guru dan karyawan SMP Negeri 1 Pengadegan<sup>86</sup>**

No.	Nama / NIP	L / P	Jabatan
1.	Wagito, S.Pd. NIP. 19631116 198501 1001	L	Kepala Sekolah
2.	Tugiya. S.Pd, Ind. NIP. 19640623 198601 1002	L	Guru
3.	Sukra Dewi Hendrowati, A.Md. NIP. 19640724 198703 2007	P	Guru

<sup>86</sup> Dokumentasi dari subbag Tata Usaha, SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 19 April 2021.

No.	Nama / NIP	L / P	Jabatan
4.	Mudzakkir, S.Pd. NIP. 19650727 198902 1003	L	Guru
5.	Heri Santoso, S.Pd. NIP. 19660603 198902 1001	L	Guru
6.	Basuki Widodo, S.Pd. NIP. 19651012 199003 1012	L	Guru
7.	Dwi Wulan Hestiana, S.Pd. NIP. 19680219 199003 2002	P	Guru
8.	Wasis Budi Utami, S.Pd. NIP. 19670214 199103 2006	L	Guru
9.	Turaharto, S.Pd. NIP. 19701010 199512 1003	L	Guru
10.	Eny Susanti, S.Pd. NIP. 19780801 200604 2022	P	Guru
11.	Yuni Windu Wardani, S.Pd. NIP. 19800606 200604 2030	P	Guru
12.	Khusnan, S.Pd. NIP. 19670925 200801 1006	L	Guru
13.	Supartijah, S.Pd. NIP. 19690505 200701 2024	P	Guru
14.	Eni Pujiati, S.Pd. NIP. 19730504 200701 2010	P	Guru
15.	Fitrianingrum, D.H.S.Pd. NIP. 19751006 200701 2012	P	Guru
16.	Sarti, SP.d. NIP. 19700217 200701 2013	P	Guru
17.	Dwi Setyaningrum, SP.d. NIP. 19710314 200701 2010	P	Guru

No.	Nama / NIP	L / P	Jabatan
18.	Ika Idayati, SP.d. NIP. 19750209 200701 2004	P	Guru
19.	DRA. Adi Winarti NIP. 19690117 200801 2007	P	Guru
20.	Tukirno, SP.d. NIP. 19800709 200903 1001	L	Guru
21.	Sri Purwaningsih, SP.d. NIP. 19810328 201001 2014	P	Guru
22.	Etik Mulyani, SP.d.	P	GTT
23.	Pujiono, SP.d.	L	GTT
24.	Siti Astuti, SP.d.	P	GTT
25.	Eka Rini Astuti, SP.d.	P	GTT
26.	Mareta Yudha K, SP.d.	P	GTT
27.	Edi Saputra, SP.d.	L	GTT
28.	Niken Bara R, SP.d.	P	GTT
29.	Maryono Agung W, SP.d.	L	GTT
30.	Asep Supriyanto, SP.d.	L	GTT
31.	Ritanti Cahyani, SP.d.	P	GTT
32.	Sukmo Purwo Diharto, SP.d,	P	GTT
33.	Sugeng Riyadi, S.sos NIP. 19660715 1992031007	L	KOORD.TU
34.	Sukri NIP. 19650525 1990031015	L	PEL.TU
35.	Mijan NIP. 19660320 2007011015	L	Pb. PEL

No.	Nama / NIP	L / P	Jabatan
36.	Setiyawan, S.E	L	PTT
37.	Makhini, A.Ma.Pust.	P	PTT
38.	Lilin Usriyati, A.Ma.Pust.	P	PTT
39.	Turahman	L	PTT
40.	Kholidun	L	PTT
41.	Adi Setiyono	L	PTT
42.	Endah Nurhidayah	P	PTT

#### 4. Data Siswa

**Tabel 2**  
**Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pengadegan<sup>87</sup>**

No.	Kelas	Keadaan Siswa			Wali Kelas
		L	P	JML	
1.	VII A	12	20	32	Pariah, SP.d.
2.	VII B	15	16	31	Sukra Dewi Hendrowati, A.Md.
3.	VII C	16	16	32	Niken Bara R, SP.d.
4.	VII D	17	14	31	Ade Dian, SP.d.
5.	VII E	18	14	32	Nur Dwi Handoyo, SP.d.
6.	VII F	18	14	32	Koko Nur R, SP.d.
7.	VII G	15	16	31	Basuki Widodo, SP.d.
8.	VIII A	6	26	32	Khusnan, SP.d.
9.	VIII B	18	14	32	Siti Astuti, SP.d.
10.	VIII C	18	14	32	Ika Idayanti, SP.d.
11.	VIII D	18	14	32	Tugiya. SP.d.
12.	VIII E	18	13	31	Edi Saputra, SP.d.

<sup>87</sup> Dokumentasi dari subbag Tata Usaha, SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 19 April 2021.

No.	Kelas	Keadaan Siswa			Wali Kelas
		L	P	JML	
13.	VIII F	17	12	29	Etik Mulyani, SP.d.
14.	VIII G	21	11	32	Sarti, SP.d.
15.	IX A	10	22	32	Turaharto, SP.d.
16.	IX B	15	16	31	Supartijah, SP.d.
17.	IX C	16	16	32	Eni Pujiati, SP.d.
18.	IX D	16	16	32	Sri Purwaningsih, SP.d.
19.	IX E	16	16	32	Dwi Setyaningrum, SP.d.
20.	IX F	14	18	32	Heri Santoso, SP.d.
21.	IX G	14	16	30	Maryono Agung W, SP.d.

## 5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar SMP Negeri 1 Pengadegan dilengkapi berbagai fasilitas yang berupa sarana dan prasarana antara lain yaitu sebagai berikut<sup>88</sup> :

- a. Ruang Teori/Kelas : 12
- b. Laboratorium IPA : 1
- c. Laboratorium Multimedia : 1
- d. Ruang UKS : 1
- e. Koperasi/Toko : 1
- f. Ruang BP/BK : 1
- g. Ruang Kepala Sekolah : 1
- h. Ruang Guru : 1
- i. Ruang TU : 1
- j. Ruang OSIS : 1
- k. Kamar Mandi Guru Laki-laki : 1
- l. Kamar Mandi Guru Perempuan : 1
- m. Kamar Mandi Siswa Laki-laki : 1

<sup>88</sup> Dokumentasi dari subbag Tata Usaha, SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 19 April 2021.

n. Kamar Mandi Siswa Perempuan	: 1
o. Gudang	: 5
p. Ruang Ibadah	: 1
q. Parkiran Sepeda/Motor	: 1
r. Kantin	: 4
s. Ruang lainnya (Ruang Arsip)	: 1

## **B. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan**

### **1. Perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Seorang guru harus bisa merancang pembelajaran memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, media pembelajaran dibuat sekreatif mungkin supaya siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun RPP berdasarkan strategi yang dipilih. Hal ini juga berlaku pada pembelajar, guru PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan membuatnya secara khusus dan berbeda dengan pembelajaran konvensional dan tentunya menyesuaikan dengan panduan pemerintah.

Untuk mengoptimalkan setiap pembelajaran oleh guru di sekolah, perencanaan yang telah dibuat terlebih dahulu harus diketahui oleh kepala sekolah. Hal tersebut bertujuan agar semua guru yang melaksanakan pembelajaran daring harus membuat RPP darurat terlebih dahulu. Semua guru diwajibkan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

Perencanaan pembelajaran saya buat sebelum mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas dan perencanaan yang dibuat sama, begitu juga dengan guru mata pelajaran lain yaitu membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dijabarkan dari silabus. Namun dalam penggunaannya saat pembelajaran berlangsung kadang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Pembelajarannya dengan

menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kelas online yang kemudian metode dan cara mengajar disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Berkenaan dengan penyusunan silabus dan RPP maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyusun berdasarkan KI dan KD yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dari pusat dan dinas pendidikan. Komponen pokok RPP yaitu, bagian pembuka, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, strategi dan metode, kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pengadegan sebagai berikut :

Pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dengan tatap muka menjadi daring. Pada saat ini strategi pembelajaran harus dilaksanakan secara daring sesuai dengan keputusan Pemerintah Kabupaten Purbalingga dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga. Misalnya, memberikan pertanyaan kemudian siswa memberikan jawaban langsung setelah pertanyaan disampaikan dalam forum grup WA. Ada pula yang meminta siswa untuk membuka materi pelajaran yang ada di buku atau LKS, membaca, dan merangkum materi, setelah semua siswa selesai melaksanakan tugas tersebut, kemudian saya menjelaskan secara ringkas melalui *audio record* untuk didengarkan siswa. Terkadang juga mengirimkan video atau media, kemudian siswa diminta untuk meresmum materi yang harus dikuasai oleh siswa, lalu memberikan tugas yang sesuai dengan materi. Untuk ulangan, saya memberikan ulangan harian kepada siswa melalui *google formulir*, Siswa mengerjakan ulangan harian dan menjawab di *google form* tersebut.<sup>89</sup>

## 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Seorang guru harus bisa menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif dan menyenangkan.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

a. Metode Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan model Belajar Dari Rumah atau daring yaitu diskusi dan tanya jawab. Metode daring sebagai metode utama dengan berpusat pada materi yang dikirim oleh guru melalui media platform pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI kelas IX di SMP Negeri 1 Pengadegan, sebagai berikut :

Sebenarnya kalau di RPP itu tidak dicantumkan metode apa atau media apa yang digunakan, tapi dalam pelaksanaannya pastikan perlukan, kalau ibu itu biasanya pakai metode mengirim file *power point* yang bapak buat selanjutnya tanya jawab, siswa biasanya menanyakan materi yang tidak paham, tidak semua siswa aktif mengikuti pembelajaran ada yang merespon ada juga yang telat mengikuti pembelajaran.<sup>90</sup>

Hasil wawancara menunjukkan guru menggunakan metode daring dengan mengirim file *power point* materi pembelajaran melalui media platform yang digunakan, setelah kiranya peserta didik sudah mendapatkan dan menyimak materi selanjutnya guru membuka forum diskusi dengan menggunakan metode tanya jawab.

Untuk menentukan metode pembelajaran merupakan suatu langkah penting agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif, maka dari itu memerlukan pertimbangan dalam memilih metode apa yang akan digunakan terlebih lagi dalam sistem Belajar Dari Rumah atau daring seperti saat ini. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan guru PAI kelas VII dan VIII di SMP N 1 Pengadegan, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

Untuk sementara ini bapak gak bisa pakai metode yang macam-macam karena juga melihat situasi sekolah dan siswa yang tidak semuanya

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.



mempunyai alat komunikasi *android*, untuk itu saya memakai aplikasi *WhatsApp*, *Google Formulir*. Jadi untuk diskusi tanya jawab, tambahan materi dan mengumpulkan tugas dengan menggunakan aplikasi tersebut. Sebenarnya juga kalau prakteknya gak sama persis yang dibayangkan namanya online jadi ya begitu ada positifnya dan ada juga negatifnya.<sup>91</sup>

## b. Penggunaan Media

### 1) Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, media yang digunakan dalam strategi guru pada pembelajaran daring berupa *power point* yang dibuat guru sesuai materi yang akan disampaikan guna memudahkan pengaksesannya oleh peserta didik. Sebagaimana dengan pernyataan guru mengenai media yang digunakan, guru PAI kelas IX SMP N 1 Pengadegan sebagai berikut :

Media pembelajaran yang digunakan yaitu *Power point*, jadi menggunakan *power point* itu aja yang diolah dibuat materinya. Memang menggunakan youtube juga bisa, kalo di youtube itu bagus tapi terkadang pas tidaknya dengan materi pembelajarannya, jadi *power point* itu enak nya kita sendiri menyesuaikan yang mau kita sampaikan, memang ada beberapa cara bisa menggunakan audio artinya bisa berbicara juga sama ditambahkan gambar-gambar, diharapkan apa yang kita sampaikan tadi dapat dipahami siswa dengan baik, dengan siswa tidak terlalu berat mengunduh materi biasa jadi memori nya penuh itu sering terjadi.”<sup>92</sup>

Pemilihan media pembelajaran tersebut didasarkan pada ketersediaan sarana yang dimiliki oleh guru dan peserta didik, ERA menerangkan sebagai berikut :

Waktu awal-awal pembelajaran daring saya pernah dicoba menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, dan *video*, tapi siswa itu banyak yang

<sup>91</sup> Wawancara dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

gak bisa mendownloadnya dan mengoperasikan aplikasinya alasannya memori penuh terus jaringannya lambat. Siswa itu juga ada yang kurang paham dari poin pesan dari video nya. Kita juga ga bisa melaksanakan punya kita tapi kalo gak ada kebaikan untuk siswa jadi cari yang mudah dijangkau oleh siswa.<sup>93</sup>

Setelah dilakukan konfirmasi dengan beberapa peserta didik, dia membenarkan kondisi tersebut, peserta didik KA dari kelas VIII mengungkapkan:

Untuk media pembelajaran guru PAI menggunakan *power point*, media pembelajaran tersebut cukup membantu untuk saya yang terkadang sulit memahami materi.<sup>94</sup>

Pemilihan media pembelajaran yang dilakukan guru, menurut pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa memang keadaan dari setiap peserta didik yang berbeda-beda mengharuskan guru untuk membuat media pelajaran yang dapat mudah dijangkau oleh semua peserta didik guna memenuhi kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru menggunakan media powerpoint dalam penyampaian materi, serta media visual berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan materi ditujukan kepada siswa yang dimuat di dalam file *power point* yang dibuat oleh guru.<sup>95</sup>

## 2) Media Platform

Sesuai dengan yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan pada Belajar Dari Rumah atau daring yaitu menggunakan metode daring maka dalam proses pembelajaran tentu memerlukan media penghubung antara guru dan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, aplikasi yang digunakan oleh guru PAI sebagai sarana

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

<sup>94</sup> Wawancara dengan siswa kelas VIII Kaila Putri , pada tanggal 14 April 2021.

<sup>95</sup> Observasi dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 1 April 2021.

penghubung komunikasi yaitu *WhatsApp*, *google Formulir* dan *Youtube*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ES, sebagai berikut :

Bapak menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Google Formulir* dan *Youtube*. Keadaan siswa itu berbeda, ada siswa itu keadaannya ada yang tidak punya *Google formulir* dan ada yang lebih suka memakai *WhatsApp*, untuk *Youtube* biasanya hanya digunakan untuk tambahn saja supaya siswa lebih memahami materi. Jadinya bapak memakai semuanya, namun juga menyesuaikan tergantung situasi saat itu kadang bisa tidak sesuai harapan meskipun sudah dipersiapkan semaksimal mungkin. Ada yang tiba-tiba sinyalnya lemah, memori siswa bisa penuh, hp nya rusak, ada yang beralasan ketiduran. Memang sulit karena pakai keduanya bergantian tapi kan mengutamakan siswa yang penting gimana caranya materi itu bisa sampai ke siswa.<sup>96</sup>

Hasil wawancara di atas menurut pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa media aplikasi yang digunakan oleh guru sebagai sarana komunikasi antara guru dan peserta didik adalah *WhatsApp*, *google formulir*, dan *youtube* sebagai upaya guru agar pembelajaran dapat berlangsung. Namun, dalam prosesnya tidak selalu dapat menggunakan semuanya penggunaan media aplikasinya menyesuaikan dengan situasi, baik itu dari sisi siswanya ataupun keadaan sarana belajarnya.

Hasil wawancara diperkuat dengan adanya observasi yang penulis lakukan ketika pembelajaran PAI pada hari selasa tanggal 2 April 2021 di SMP Negeri 1 Pengadegan, guru PAI kelas IX melakukan pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu media platform pada saat proses pembelajaran walaupun tidak dapat menggunakannya dalam waktu yang bersamaan, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan ketersediaan sarana yang dimiliki oleh peserta didik tidak sama dan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

melihat dari kondisi yang terjadi maka dari itu guru mencari alternatif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sistem evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada diterapkannya pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi guru yang bertugas. Dimana guru dituntut untuk menentukan teknik evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran daring sehingga tidak memberatkan peserta didik ketika melakukan proses evaluasi pembelajaran.

Menentukan teknik evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran daring sendiri merupakan kegiatan belajar jarak jauh dengan meniadakan interaksi tatap muka dan diganti dengan menggunakan media berbasis *internet*, sehingga tidak lagi memerlukan media cetak ataupun media tulis dalam pelaksanaan evaluasi tersebut. Oleh karena itu, teknik evaluasi dalam proses belajar harus disesuaikan dengan tema yang menjadi pembahasan pada proses belajar.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Bentuk evaluasi yang digunakan guru pada pembelajaran PAI dengan metode Belajar Dari Rumah adalah tes atau kuis sebagai alat ukur untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dengan tes atau kuis dilakukan setiap pertemuan setelah kegiatan penyampaian materi dan interaksi tanya jawab, bentuk tes atau kuis yang dipilih guru dalam melakukan penilaian berupa soal pilihan ganda yang diisi peserta didik melalui *google form*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, beliau mengungkapkan. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan ERA sebagai berikut :

Untuk tesnya atau kuis menggunakan link *google formulir* berupa pilihan ganda yang Ibu kirim di whatsapp sesuai kelas kemudian diisi dan disitu langsung bisa kelihatan nilainya dan dapat memantau siapa yg mengerjakan tepat waktu dan siapa yang telat mengerjakan. Sedangkan untuk siswa yang tidak dapat mengakses *google formulir* mengirim foto jawaban menggunakan *WhatsApp*. Sebenarnya kalo dari pemerintah itu dalam pembelajaran seperti ini tidak dipaksakan, dalam artian tidak dipaksa tapi berjalan jadi masih ada kreatifnya masalah nilai gak jadi patokan lagi tapi bagaimana siswanya bisa sekolah tetap melakukan pembelajaran.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ERA, guru selalu menggunakan berupa soal pilihan ganda yang diberikan menggunakan *google formulir* berupa soal pilihan ganda kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa. Meski demikian, penilaian pada pembelajaran daring ini tidak sepenuhnya sebagai tolak ukur hasil belajar siswa melainkan supaya pembelajaran tetap berlangsung meskipun situasi pandemi *covid-19* ini. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung bagi penyempurnaan program pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ES sebagai berikut: Untuk menentukan ketuntasan guru harus mengacu pada KKM di dalam KKM ada beberapa aspek penentu sebagai standar ketuntasan siswa dalam pembelajaran dari aspek tersebut guru ada catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa, apalagi pada saat ini pembelajaran secara daring ketuntasan juga dilihat dari pengalaman siswa merespon pembelajaran dan membuat tugas yang telah diberikan guru dan dilihat dari hasil siswa dalam mengerjakan tugas tersebut. Jika proses penilaian kognitif bisa diambil dari siswa dalam mengerjakan tugas dan dalam pembelajaran PAI siswa menyetorkan hafalan baik melalui rekaman atau melalui video yang dikirim. Karena dengan kita mengetahui kemampuan siswa kita bisa memperbaiki pembelajaran, misalnya

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

dengan mengubah metode dan strategi pembelajaran dengan itu bisa meningkatkan pembelajaran.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pengadegan dalam mengevaluasi pembelajaran guru evaluasi yang digunakan guru pada pembelajaran PAI dengan metode Belajar Dari Rumah adalah tes atau kuis sebagai alat ukur untuk pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan media *google formulir*. Dalam menentukan ketuntasan nilai tetap mengacu pada standar KKM dengan menggunakan beberapa aspek yang harus guru lakukan untuk menentukan standar kelulusan siswa dalam proses pembelajaran.

#### 4. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

##### a. Kendala dalam merancang pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

Kendala dari guru harus menguasai IT, guru harus menyajikan pembelajaran terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu.<sup>99</sup> Sedangkan kendala dari siswa kesiapan siswa dari fasilitas hp, kuota internet, kesulitan sinyal, kondisi dirumah karena tidak semua siswa orang tuanya menyadari dan menerima kondisi sulitnya belajar daring.<sup>100</sup>

##### b. Kendala melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi ialah tidak semua siswa mempunyai Hp android, jadi siswa kesulitan memperoleh informasi, baik materi maupun tugas dan tidak semua siswa merespon cepat dalam pembelajaran,

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

<sup>100</sup> Wawancara dengan siswa kelas IX Alifah Sevianasari, pada tanggal 15 April 2021.

contohnya misalnya diberi tugas pagi ada siswa baru siang bahkan sore dan ada juga sama sekali tidak respon terhadap tugas tersebut.<sup>101</sup>

c. Kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu respon anak ketika mendapatkan soal atau evaluasi, sulitnya secara daring, guru tidak bisa melihat secara langsung apakah anak mengerjakan tugas secara sendiri.<sup>102</sup>

d. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Pembelajaran dilaksanakan melalui daring siswa belajar dirumah tidak boleh bertatap muka, mengambil kebijakan tersebut berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan dan berdasarkan zona merah penyebaran *covid-19* yang terjadi di kota Purbalingga pembelajaran belum boleh tatap muka. Melakukan pengawasan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi *google formulir* dari situlah biasa mengawasi pembelajaran dan guru harus mengirimkan pembelajaran setiap hari sesuai jadwal. Dengan melakukan bantuan internet dan membimbing guru untuk memahami IT dan melaksanakan secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perwakilan siswa kelas VII, VIII, IX sebagai berikut :

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

<sup>102</sup> Wawancara dengan bapak Edi Saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

## 1) Sulit memahami materi

Terkadang saya sulit memahami materi karena hanya dijelaskan lewat *voice note*, dan hanya diberikan tugas sehingga sampai kebanyakan tugas.

## 2) Rasa malas

Rasa malas terkadang yang membuat saya enggan untuk belajar. Karena belajar pada pembelajaran daring saya jadi kurang disiplin belajar jadi sewaktu-waktu semaunya saya.

## 3) Kurang fokus

Sering ketika saya sedang melakukan kelas online atau belajar, terganggu oleh anak-anak tetangga yang sedang bermain.

## 4) Media Elektronik

Media elektronik seperti televisi, handphone itu kadang-kadang membuat saya malas untuk belajar. Saya kadang lebih suka menonton *televisi* atau bermain game daripada belajar<sup>104</sup>

## 5. Faktor Pendorong Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil penelitian mengenai faktor pendorong proses pembelajaran PAI dan budi pekerti, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ES sebagai berikut :

## a. Minat belajar siswa yang baik

Ketika siswa memiliki keinginan sendiri untuk belajar, maka orang tua tidak perlu menyuruh belajar, karena siswa itu sudah berkeinginan belajar sendiri tanpa disuruh.

## b. Ketersediaan perangkat pembelajaran daring

Perangkat pembelajaran daring seperti, handphone, laptop, kuota internet, itu sangat penting dalam mendukung pembelajaran daring.

## c. Ketersediaan media pembelajaran

Media pembelajaran seperti buku paket, lembar kerja siswa (LKS) itu sangat membantu siswa dalam belajar daring.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 Pengadegan, pada tanggal 13, 14, 15 April 2021.



d. Lingkungan keluarga yang harmonis

Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh besar dalam belajar siswa. Orang tua yang perhatian kepada anaknya maka anak tersebut akan semangat dan rajin belajar begitupun sebaliknya.

e. Lingkungan tempat tinggal yang nyaman

Lingkungan tempat tinggal yang nyaman, aman, bersih, sinyal bagus, itu sangat mendukung dalam pembelajaran daring.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ERA sebagai berikut :

a. Fasilitas internet yang memadai

Fasilitas internet yang memadai akan mendukung belajar siswa, karena menggunakan pembelajaran daring.

b. Mood atau minat anak yang baik

Mood atau minat anak yang baik menjadi salah satu faktor pendukung belajar anak. Karena ketika minat belajar baik maka tanpa disuruh anak itu mau belajar sendiri. Ketika minat belajar baik maka materi yang dipelajari akan mudah dipahami.

c. Buku yang menunjang

Dengan adanya buku penunjang, seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS) ataupun buku penunjang lainnya sangat mendukung dalam pembelajaran daring. Karena dengan adanya buku tersebut, anak akan lebih mudah belajar dan memahami materi.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perwakilan siswa kelas VII, VIII, IX sebagai berikut :

a. Media pembelajaran

Media pembelajaran seperti buku paket, LKS, fotokopi materi, dan buku pendukung lainnya yang memadai akan memudahkan saya dalam belajar.

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan bapak Edi saputra di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 9 April 2021.

<sup>106</sup> Wawancara dengan ibu Eka Rini Astuti di SMP N 1 Pengadegan, pada tanggal 12 April 2021.

b. Perangkat pembelajaran yang memadai

Untuk perangkat pembelajaran seperti handphone dan kuota internet dari pemerintah itu sangat memadai akan memudahkan saya belajar.

c. Lingkungan keluarga yang harmonis

Orang tua yang perhatian dan sering meningkatkan untuk belajar itu mendukung belajar anak. Saya sangat beruntung memiliki orang tua yang perhatian. Setiap hari orang tua saya menyuruh saya belajar, menanyakan tugas, menanyakan nilai ulangan. Dan tidak hanya diingatkan tetapi juga didampingi.<sup>107</sup>

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian wawancara pada saat melakukan wawancara yang diperoleh peneliti mengenai Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP N 1 Pengadegan.

#### 1. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan

a. Perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>108</sup>

Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut: Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 Pengadegan, pada tanggal 3, 4, 5 April 2021.

<sup>108</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 141.

kebutuhan belajar. Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Kompetensi merupakan suatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh sebab itu setiap kompetensi harus merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus membuat sebuah perencanaan pembelajaran untuk digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus membuat sebuah perencanaan pembelajaran untuk digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan RPP yang dibuat oleh guru

Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- 1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.
- 2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang

ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah- langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya.

- 3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasi waktu, dan<sup>109</sup> lainnya.
- 4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pengadegan bahwa pembelajaran pada saat pandemi *covid-19* ini dilakukan secara daring siswa melaksanakan pembelajaran di rumah. Hal tersebut berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan berdasarkan juga penyebaran *covid-19* di Kota Purbalingga ini yang masih berada di zona merah.

Semua guru diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran yang matang sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sendiri merupakan sebuah pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan mencapai tujuan yang akan dicapai dan kegiatan belajar mengajar sendiri nantinya akan lebih mudah untuk mencapai sasaran yang akan dituju.

Dalam pembuatan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien dan guru harus selalu membuat dan membuat persiapan setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan perkembangan zaman. Namun guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>109</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 73-75.

masih memiliki kendala dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan menerapkannya dalam kelas. Karena kadang situasi yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru. Jadi memang diperlukan kreativitas guru sendiri dalam mengelola kelas sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pada saat pandemi *covid-19* ini guru melakukan strategi pembelajaran secara daring. Misalnya melalui grup kelas maupun grup guru mata pelajaran dari situlah guru melakukan strategi pembelajaran dengan cara memberi tugas dan memantau siswa dalam persiapan proses pembelajaran. Dalam masa pandemi *covid-19* ini guru melakukan Belajar Dari Rumah dengan menggunakan media *WhatsApp*, *Google From*, *Youtube* yang mudah diakses oleh guru dan siswa. Sementara untuk siswa yang tidak memiliki alat komunikasi guru datang kerumah siswa untuk memberikan tugas atau mengajar mereka. Guru memberikan materi bentuk *video*, pdf, maupun LKS yang guru berikan kepada siswa secara langsung siswa mengambil ke sekolah maupun guru kirim melalui grup kelas.

Dalam masa pandemi *covid-19* ini seorang guru harus mampu dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas dalam menyiasati dan mempersiapkan penyusunan RPP dan bahan ajar. RPP yang biasa dipakai dalam pembelajaran tatap muka tidak biasa digunakan, Guru harus membuat RPP darurat dalam melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi *covid-19*. Guru mengikuti workshop dalam pembuatan RPP darurat dan guru selalu diberi informasi tentang perubahan RPP pada saat pandemi *covid-19*.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pelaksanaan pembelajaran adalah dimana seorang guru berinteraksi dengan siswa dalam menyajikan materi pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya yaitu RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri terkadang seorang guru bisa sesuai

dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya namun bisa juga tidak sesuai. Hal tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada setiap kelas.

Pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai pendidik memiliki peran yang dominan di dalam kelas. Bagaimana seorang guru bisa membuat pembelajaran itu menjadi efektif dan bermakna. Sesuai dengan kurikulum 2013 bahwasanya guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana guru hanya mendampingi siswanya belajar untuk lebih aktif dan inovatif.

Menurut Mulyasa secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- 2) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.<sup>110</sup>

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. Mampu menerapkan berbagai jenis

---

<sup>110</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78.

model pendekatan, strategi atau metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, media pembelajaran yang digunakan guru PAI kelas VII, VII, IX dalam melaksanakan pembelajaran pada Belajar Dari Rumah berupa media pembelajaran berbasis multimedia dan media aplikasi platform yang digunakan sebagai sarana komunikasi guru dan peserta didik.

#### 1) Media Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, media pembelajaran berbasis multimedia yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan berupa file *power point* yang merupakan media utama pada Belajar Dari Rumah. File *power point* digunakan guru untuk menyajikan suatu materi, persoalan, dan penyelesaiannya dalam bentuk teks, gambar, dan audio. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media berbasis multimedia berupa file *power point* sebagai media utama sangat berpengaruh dalam Belajar Dari Rumah ini, karena peserta didik juga tidak bisa lepas dari penjelasan guru yang termuat di dalam modul tersebut. Guru menyatakan penjelasan secara lebih mudah dipahami peserta didik jika dibandingkan dengan peserta didik diminta untuk mencari materi sendiri, karena penjelasan guru terhadap pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

#### 2) Media aplikasi platform

Berdasarkan hasil temuan salah satunya adalah *whatsapp* yaitu aplikasi yang mampu menjangkau lebih luas dan lebih mudah. Dalam hal ini, guru PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan memilih media platform yang dapat memudahkan proses pembelajaran. Selain itu fungsinya sebagai tukar informasi sangat baik berupa teks, video, audio, berkas atau yang lainnya dalam jumlah tidak terbatas yang dapat mampu memenuhi kebutuhan mengajar. Berbagai pilihan yang tersedia di *whatsapp* tersebut ada salah satunya bernama *whatsapp group* yang

belakangan ini banyak digunakan sebagai media komunikasi yang terhalang oleh jarak. Diskusi melalui *whatsapp group* ini Belajar Dari Rumah sangat membantu penggunaannya untuk berkomunikasi dalam Guru PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan juga memberikan perhatian penuh terhadap penggunaan aplikasi dalam Belajar Dari Rumah supaya lebih bervariasi.

Hal ini tentunya dengan menggunakan beberapa aplikasi lainnya yaitu *Google formulir* merupakan aplikasi *google* bebas bayar yang fungsi utamanya untuk membuat formulir baik untuk pengumpulan informasi maupun kuis secara online. Kelebihan penggunaan *google formulir* yaitu guru dapat membuat soal latihan harian atau ulangan per bab, dapat mengumpulkan angket dengan memberikan alamat *website*, untuk mengumpulkan data guru dan murid dalam waktu yang singkat, membuat formulir pendaftaran secara online tanpa harus datang ke tempat pendaftaran.<sup>111</sup>

Walaupun demikian, selain menjadi variasi untuk memudahkan belajar, media *google formulir* dipilih guru sebagai alternatif lain bagi peserta didik yang memiliki kendala seperti kapasitas memori yang kurang, meskipun guru lebih banyak menggunakan *whatsapp*.

*Youtube* merupakan media sosial atau situs web berbagai video yang sebagian besar manusia didunia mengenal aplikasi ini. *Youtube* dapat menjadi media alternatif dalam pembelajaran yang sangat dibutuhkan saat ini. *Youtube* dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. *Youtube* merupakan tantangan bagi seorang pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran begitu juga bagi siswa *Youtube* dapat memberikan tambahan materi dan proses analisis serta proses

---

<sup>111</sup> Siti Ngafifah, Penggunaan Google Form Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa Pada Masa Covid-19 Di SD IT Baitul Muslim Way Jepara, *Jurnal As-Salam I*, Vol. 1 No. 2, 2020. hlm. 126.



pemahaman materi yang mendalam dari banyaknya isi materi yang sama yang tersaji dalam *youtube*.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya, mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi, mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>112</sup>

Seorang guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agama dalam menguasai materi pelajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan penafsiran penelitian guna keperluan pengajaran, kemampuan memberikan motivasi serta bimbingan kepada anak didik agar memperoleh pengalaman yang diperlukan dan guru agama lebih berkompeten dalam mengajar dan mendidik anak didiknya. Oleh karena

---

<sup>112</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 73-75.

itu, jelas guru agama harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Di samping itu, guru agama juga harus memiliki persyaratan lain yang dapat menunjang serta dapat mendukung tugasnya sebagai pendidik. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru agama harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya, salah satunya kompetensi pedagogik.

Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pengadegan dilakukan setiap pertemuan kelas pada Belajar Dari Rumah dengan memberikan beberapa soal pilihan ganda yang diisi oleh peserta didik melalui google form. Dalam mengevaluasi pembelajaran guru dalam menentukan kelulusan tetap mengacu pada standar KKM di dalam KKM ada beberapa aspek yang harus guru lakukan untuk menentukan standar kelulusan siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam aspek dari KKM guru juga menggunakan catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa. Pada saat masa pandemi ini pembelajaran secara daring jadi guru dalam menentukan ketuntasan siswa dari bagaimana siswa merespon pembelajaran dan bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas yang dikirim guru di aplikasi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>113</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16.

Penilaian kognitif guru mengambil dari siswa mengerjakan tugas dan dalam pembelajaran PAI siswa harus menyetorkan hafalan kepada guru untuk menjadi bahan untuk guru memberi penilaian secara kognitif. Guru menjadikan hasil belajar siswa sebagai bahan untuk mengevaluasi proses pembelajaran selanjutnya, dan guru bisa mengubah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## **2. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan**

Didalam suatu pembelajaran pasti terdapat faktor penghambat. Dimana hambatan ini dapat menghambat tercapainya hasil proses pembelajaran PAI dan budi pekerti, sehingga perlu dicarikan solusi agar pembelajaran berjalan dengan baik.

### **a. Kendala dalam merancang pembelajaran**

Selama masa pandemi *covid-19* pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet.

Faktor penghambat guru dalam merancang pembelajaran pada saat pandemi *covid-19* ini secara daring yaitu kendala yang terdapat dari guru yaitu tentang penguasaan IT, sedangkan dari siswa dari kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang terdapat dari fasilitas belajar seperti tidak semua siswa memiliki hp android, kuota internet, dan dalam kondisi rumah karena tidak semua orang tua siswa menyadari dan menerima sulit kondisi belajar daring.

### **b. Kendala dalam melaksanakan pembelajaran**

Aplikasi yang membantu kegiatan belajar pembelajaran daring melalui berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Whatsapp*, *Zenius*, *Quipper* dan *Microsoft. Fitur Whatsapp* mencakup *Whatsapp Group* yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks,

gambar, *video* dan file dalam berbagai format kepada semua anggota. *Google Classroom* juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif.

Faktor utama penghambat dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah fasilitas sarana dan prasarana berupa penyediaan perangkat pembelajaran secara daring yaitu tidak semua siswa mempunyai hp android, jadi siswa yang tidak memiliki hp android kesulitan dalam mendapatkan informasi pembelajaran, materi dan tugas yang diberikan guru tidak semua siswa merespon cepat dalam proses pembelajaran, contohnya guru pagi memberikan tugas ada beberapa siswa merespon cepat ada juga siswa merespon sore dan ada juga siswa yang tidak merespon sama sekali. Hal ini menjadi masalah utama dalam pembelajaran sebab ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring perangkat pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan murid.

c. Kendala dalam mengevaluasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan langkah evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian kualitas pendidikan. Faktor penghambat evaluasi pembelajaran yaitu respon siswa dalam diberikan soal evaluasi masih ada siswa yang tidak pedulikan pembelajaran, sulitnya untuk mengevaluasi pembelajaran secara daring, dalam pembelajaran daring guru tidak bisa melihat secara langsung siswa dalam mengerjakan tugas apakah anak tersebut mengerjakan tugas secara mandiri apa dilaksanakan secara bersama dan sulit menentukan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

d. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara daring berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan berdasarkan penyebaran kasus *covid-19* Purbalingga yang masih di zona merah. Kepala sekolah melakukan pengawasan pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dari situlah kepala melakukan pengawasan terhadap guru dan

siswa dalam proses pembelajaran, dan guru harus mengirimkan pembelajaran setiap hari sesuai jadwal. Untuk meningkatkan kompetensi guru kepala sekolah memberi bimbingan dalam memahami dan menguasai IT dan melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring dan memberi kuota kepada guru.

Faktor penghambat dari siswa, kurangnya perangkat pembelajaran, lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman serta media elektronik. Kurangnya perangkat pembelajaran seperti orang tua tidak memiliki handphone, tidak ada sinyal dan kuota internet. Hal ini akan membuat orang tua dan siswa ketinggalan terkait informasi yang dibagikan guru di grup *whatsapp*. Kemudian lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman seperti siswa itu bertempat tinggal di daerah pedesaan, daerah terpencil yang susah sinyal. Hal ini akan menghambat konsentrasi siswa, karena siswa akan kebisingan dengan suara-suara dari tempat-tempat itu. Selanjutnya faktor penghambat yang terakhir yaitu media elektronik. Media elektronik seperti *handphone*, *laptop*, *televisi* ini akan sangat menghambat jika penggunaanya tanpa kontrol atau pantauan orang tua. Karena ketika anak sudah menonton *televisi* ataupun bermain *handphone* cenderung anak itu akan lupa dengan waktu bahkan lupa untuk belajar. Maka dalam hal inilah orang tua harus berperan aktif dalam pengontrolan media elektronik.

### **3. Faktor Pendorong Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan**

Untuk faktor pendukung dari dalam yang pertama yaitu minat belajar siswa yang baik, hal ini sangat berpengaruh besar dalam pemahaman siswa. Karena apabila siswa belajar dengan konsentrasi yang baik, maka materi akan mudah dipahami dan siswa juga akan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Ketika siswa memiliki keinginan belajar sendiri, orangtua tidak usah mengingatkan maka anak itu akan belajar sendiri dengan rajin. Untuk faktor pendukung dari dalam yang kedua yaitu lingkungan keluarga

yang harmonis. Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dengan sistem daring ini. Orang tua yang perhatian kepada anak-anaknya akan membuat anak merasa nyaman, merasa diperhatikan. Hal ini akan membuat anak untuk semangat dalam belajar. Selain orang tua, keluarga lainnya juga sangat berperan penting.

Faktor pendukung implementasi pembelajaran daring dari luar sendiri seperti ketersediaan perangkat pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran dan lingkungan tempat tinggal yang nyaman. Ketiga hal ini tidak kalah pentingnya dalam mendukung pembelajaran daring ini. Untuk faktor pendukung dari luar yang pertama yaitu ketersediaan perangkat pembelajaran daring, perangkat pembelajaran daring ini seperti *handphone*, laptop, sinyal dan kuota internet. Ketiga perangkat ini sangat mendukung pembelajaran ini, karena pembelajaran ini menggunakan sistem jaringan internet. Untuk faktor pendukung dari luar yang kedua yaitu ketersediaan media pembelajaran. Media pembelajaran seperti buku paket, buku LKS serta buku penunjang lainnya sangat mendukung proses belajar siswa. Karena melalui buku-buku itulah guru memberikan materi dan tugas-tugas. Untuk faktor pendukung dari luar yang ketiga yaitu lingkungan tempat tinggal yang nyaman. Lingkungan tempat tinggal yang nyaman akan membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Pengadegan itu berasal faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Untuk faktor dari dalam adalah, minat belajar siswa yang baik dan lingkungan keluarga yang harmonis. Sedangkan untuk faktor dari luar misalnya, perangkat dan media pembelajaran yang memadai serta lingkungan tempat tinggal yang nyaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan

a. Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Selama masa pandemi *covid-19* pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*, guru sudah melaksanakan dengan baik mempersiapkan strategi untuk melaksanakan Belajar Dari Rumah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pada saat pandemi untuk melaksanakan pembelajaran guru sudah memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah dalam menyampaikan materi yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam menentukan evaluasi yang digunakan guru PAI dalam melakukan penilaian pada Belajar Dari Rumah berupa tes pilihan ganda yang diisi oleh peserta didik melalui *google* formulir. Dalam menentukan ketuntasan penilaian siswa guru mengacu pada KKM dan guru juga menggunakan catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa. Pada saat masa pandemi ini guru juga mengambil dari bagaimana siswa merespon pembelajaran pada saat daring. Dalam proses pembelajaran guru melihat bagaimana siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan dan karna ini pembelajaran PAI maka guru mengambil dari setoran hafalan dari guru.

2. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan

a. Kendala dalam merancang pembelajaran

Faktor penghambat dalam merancang pembelajaran terutama dari guru yaitu kurangnya menguasai IT, sedangkan dari siswa dari kesiapan siswa tersebut dalam melaksanakan pembelajaran seperti terkendala dari HP tidak semua siswa mempunyai HP android, kuota internet, dan kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran secara daring.

b. Kendala Melaksanakan Pembelajaran

Faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kesulitan guru menyampaikan materi pembelajaran karena banyak siswa yang tidak respon dan hadir dalam pembelajaran secara daring. Bagi siswa yang tidak memiliki HP android mereka ketertinggal dalam pembelajaran dan informasi yang telah diberikan oleh guru.

c. Kendala Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Faktor penghambat dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu respon anak siswa dalam menerima tugas yang diberikan guru, sulitnya pembelajaran daring, dan guru tidak bisa melihat kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

d. Kebijakan Dalam Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan secara daring kebijakan sekolah memberikan membimbing guru yang belum paham dan menguasai IT dan mengembangkan pembelajaran daring atau online dengan berbagai macam aplikasi sesuai dengan kondisi pembelajaran online.

3. Faktor Pendorong Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Model Belajar Dari Rumah atau Daring di SMP Negeri 1 Pengadegan

Faktor pendukung implementasi pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Pengadegan, meliputi minat belajar siswa yang baik, lingkungan keluarga yang harmonis, ketersediaan perangkat dan media pembelajaran serta lingkungan tempat tinggal yang nyaman.



## B. Saran

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model Belajar Dari Rumah di SMP N 1 Pengadegan sudah berjalan dengan baik. Namun masih memiliki kekurangan dalam membackup siswa yang dalam keadaan kurang mampu, dalam hal ini kurang mampu secara ekonomi sehingga mengganggu proses pembelajaran karena siswa tidak memiliki hp android atau pun perangkat komputer, dan juga paket kuota internet. Setelah dikemukakan kesimpulan di dalam skripsi ini, maka penulis bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

- a. Guru harus meningkatkan kompetensinya lagi terutama penguasaan IT karna menguasai IT sangat penting pada Belajar Dari Rumah.
- b. Guru harus lebih kreatif lagi dalam menentukan strategi, metode dan media dalam melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi covid-19.
- c. Guru harus sering memantau dan mengontrol siswa dalam pembelajaran daring ini, agar siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar.

### 2. Bagi Siswa

- a. Siswa harus lebih bisa menghargai waktu dan memanfaatkan waktu untuk belajar semaksimal mungkin.
- b. Siswa harus lebih aktif dalam pelajaran, karena dalam dalam Belajar Dari Rumah ini guru sebatas mediator.
- c. Siswa harus paham dengan teknologi dan harus bijak dalam penggunaannya.
- d. Siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Al Fauzan. 2015. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin,. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bilfaqih, Yusuf & Qomarudin, M Nur. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bilfaqih, Yusuf & Qomarudin, M Nur. 2016. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damanik, Syahrudin dkk. 2020. Model Evaluasi Pembelajaran AUD Berbasis Daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 03. No. 01.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2 No 1.
- Dirman & Juarsih, Cicih. 2014. *Penilaian Dan Evaluasi*,. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatoni, Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fihris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.

- Ghony, M Djunaidi & Al Mansyur, Fauzan. 2017. *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handarini, Oktafia Ika & Wulandari, Siti Sri. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 8. No 3.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Mulyana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Cet 10. PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngafifah, Siti. 2020. Penggunaan Google Form Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa Pada Masa Covid-19 Di SD IT Baitul Muslim Way Jepara, *Jurnal As-Salam I*. Vol. 1 No. 2.
- Pane, Aprida & Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 03 No 2.
- Riyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatin. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan SIC*. Surabaya: cet 2.
- Rohmadi Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Sadikin, Ali Sadikin. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 06. No. 02.
- Salim, Moh Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya. Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soebahar, Abd Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. 2013. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sudaryono, 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjan, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset.

- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi,. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Esensi Erlangga Group.
- Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syar'i , Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Uno, Hamzah B & Mohamad, Nurdin. 2004. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Minanti Tirta dkk. 2020. Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 05 No. 1.
- Yasin, A Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zayadi, Ahmad & Majid, Abdul. 2005. *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*., Jakarta: Raja Grafindo.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.